

KEPEMIMPINAN LEMBAGA REHABILITASI NARKOBA KALIMANTAN BARAT DALAM MENINGKATKAN KINERJA APARAT LEMBAGA REHABILITASI NARKOBA WISMA SIRIH DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Oleh : Karseno

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, email: *Fauzan_seno01@Yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dalam meningkatkan kinerja aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Wisma Sirih di Jl. Aliyayang Pontianak Kalimantan Barat, Dari latar belakang penelitian tersebut secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana kepemimpinan kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dalam meningkatkan kinerja aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Wisma Sirih di Jl Aliyayang Pontianak Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi pada saat ini, serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai berikut: Ing Ngarso Sung Tulodo yang berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu melalui sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola panutan dan di ikuti orang yang dipimpinya.

Ing Madyo Mangun Karso yang artinya berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat bersewaka dan berkreasi pada orang-orang yang di bimbingnya.

Tut Wuri Handayani yang berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat tampak dalam mengarahkan bawahannya untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (baik secara formal, non formal maupun informal), serta dapat memberikan teladan baik dalam menjalin hubungan dengan masyarakat berperanan penting dalam peningkatan kemampuan kerja aparatnya, serta mampu memelihara semangat bawahan serta dapat mengatasi kesulitan/masalah yang dihadapi bawahan dalam pelaksanaan kerja, sehingga sangat besar peranannya dalam peningkatan prestasi kerja aparatnya serta mampu memotivasi bawahan dalam meningkatkan kemampuan mereka dari waktu ke waktu, sehingga mereka dapat menghasilkan kuantitas hasil pekerjaan secara optimal. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan tentang tugas pokok dan fungsi (tupoksi) setiap bawahan. memotivasi kemampuan bekerjasama dengan orang-orang lain pada para bawahannya, baik bekerjasama antar aparat maupun dengan masyarakat setempat yang membutuhkan pelayanan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan publik yang optimal, memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan mengenai pekerjaan yang sesuai dengan kecakapan dan pengalamannya. Hal ini mendorong bawahan benar-benar bertanggung jawab atas hasil pekerjaan tersebut sehingga kinerja aparat meningkat.

Kata Kunci : Pimpinan, Kinerja dan Narkoba.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan lembaga rehabilitasi Narkoba untuk meningkatkan kinerja aparat lembaga rehabilitasi Narkoba Wisma Sirih di kota Pontianak Kalimantan Barat, generasi muda mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembinaan generasi muda adalah upaya yang terus berlanjut dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi muda, terutama pada perkembangan masa remaja merupakan sebuah periode hidup yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Meluasnya narkoba di Indonesia terutama di kalangan generasi muda karena didukung oleh faktor budaya global. Budaya global dikuasai oleh budaya Barat (baca Amerika Serikat) yang mengembangkan pengaruhnya melalui layar TV, VCD, dan film-film. Ciri utama budaya tersebut amat mudah ditiru dan diadopsi oleh generasi muda karena sesuai dengan kebutuhan dan selera muda. Penetrasi budaya Barat ke Indonesia mudah sekali diamati melalui pergaulan anak-anak muda kota (AMK). Ciri pergaulan AMK adalah bebas, konsumtif, dan haus akan segala macam mode yang datang dari AS (Abdullah N. Ulwan, 1993). Jika pakaian para artis di TV buka-bukaan, dan bahkan mengkonsumsi narkoba, maka anak muda kota (AMK) pun menirunya. Berdasarkan undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, yang merupakan pengganti undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika terdapat setidaknya dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pasal 1 butir 16 undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika menyatakan bahwa:

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dari data sebelum dan sesudah tersebut, kita dapat melihat bahwa jumlah penyalahguna narkotika di kota Pontianak sendiri sudah banyak. Akan tetapi dalam penyalahgunaan narkoba semakin tahun semakin menurun dan mempunyai dampak yang positif. Penyalahgunaan narkoba sangat merugikan, bukan saja bagi si penyalahguna sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Indonesia memiliki aturan hukum untuk menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba.

Narkoba singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya Selain itu narkoba mempunyai sebutan lain yaitu “napza”

Maka untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba tersebut telah banyak didirikan lembaga-lembaga rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba. Lembaga rehabilitasi ini dapat berupa pengobatan yang bersifat medis maupun lembaga rehabilitasi secara pembinaan mental dan moralnya. Seperti halnya di Lembaga Rehabilitasi Wisma Sirih. Lembaga Rehabilitasi ini menerapkan gabungan dari kedua unsur metode penyembuhan dan rehabilitasi bagi para penyalahguna narkoba yang masuk untuk mengikuti penyembuhan di lembaganya rehabilitasinya. Wisma Sirih bertujuan untuk mengembalikan kondisi mental dan moral penyalahguna narkoba sehingga kembali menjadi manusia normal, bermental dan bermoral baik serta siap menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengantisipasi lebih parahnya kasus penyalahgunaan narkoba, dibutuhkan kerja sama yang sinergis antara institusi pendidikan, aparat penegak hukum, lingkungan, termasuk disini orang tua dan generasi muda. Selain itu, Lembaga Rehabilitasi Narkoba juga diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja para aparatnya. Kepemimpinan kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba menjadi salah satu kunci bagi tercapainya kinerja aparat yang optimal. Sehingga keberadaan Lapas khusus Narkoba sangat mendesak untuk dibangun. pencedar maupun para pelaku di bidang narkoba lainnya, namun di dalamnya akan juga dibangun panti rehabilitasi terhadap para pengguna narkoba. Dengan harapan selepas menjalani masa hukuman di lapas tersebut, Namun para pengguna narkoba di beberapa kasus sering kembali terulang dan tersangkut masalah yang sama. Karena selama ini para pengguna hanya dihukum terhadap perbuatannya saja, namun tidak dipulihkan kodisinya agar tidak memiliki lagi ketergantungan akan barang-barang haram tersebut. Dari permasalahan tersebut maka dalam suatu kepemimpinan dalam organisasi sangat penting dalam kepemimpinan, sehingga dengan kepemimpinan seorang pemimpin yang baik maka akan tercapainya suatu tujuan yang ditentukan oleh suatu organisasi. Akan tetapi dalam pra servey atau observasi di lapangan bahwa di kantor Rehabilitasi Narkoba masih adanya kejanggalan atau kekurangan dalam kepemimpinan hal ini terlihat bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan contoh kepada bawahan atau aparat alam melaksanakan kerja akan tetapi justru memeberikan contoh yang tidak sesuai aturan misalnya yang seharusnya dalam aturan perlu ditaati akan tetapi justru seorang pemimpin melanggar aturan tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Istilah kepemimpinan sifat-sifat atau peran sebagai pemimpin, beberapa pendapat yang berkenaan dengan sifat-sifat pemimpin tersebut, antara lain sifat kepemimpinan yang terkandung dalam Pancasila yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam tiga prinsip kepemimpinan Indonesia yaitu:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu melalui sikap dan perbuatannya menjadikan dirinya pola panutan dan di ikuti orang yang dipimpinya.
- 2) *Ing Madyo Mangun Karso* yang artinya berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang di bimbingnya.
- 3) *Tut Wuri Handayani* yang berarti bahwa seseorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. (Malayu Hasibuan, 2008: 170).

Fungsi Pemimpin

Menurut James A.F Stonen, fungsi utama seorang pemimpin adalah:

- 1) Pemimpin bekerja dengan orang lain : Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang diluar organisasi.
- 2) Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akontabilitas): Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun tugas menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai outcome yang terbaik. Pemimpin bertanggungjawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan.
- 3) Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas : Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin hanya dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.
- 4) Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual : Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadif lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.
- 5) Pemimpin adalah politisi dan diplomat: Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi dengan bawahannya.

Jadi, kesimpulannya adalah seorang pemimpin harus dapat menempatkan diri sebagai teladan, penasihat, pembimbing dan penyemangat bagi rakyatnya. Seorang pemimpin itu laksana seorang guru yang dengan telaten mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia-manusia yang lebih baik. Sehingga dalam kepemimpinan yang dikemukakan oleh bapak Ki Hajar Dewantoro adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo* . Jadi makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang – orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi pada saat ini, serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Berkaitan dengan hal ini Lexy J. Meleong (1996:83) menjelaskan bahwa “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasikannya dari objek yang ada pada setting tertentu”. Sementara itu yang dimaksud dengan studi kasus adalah “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisasi lembaga atau gejala tertentu” (Suharsimi Arikunto, 1998:131).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dengan melakukan wawancara dan mendokumentasikan beberapa obyek yang menjadi bahan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN KEPEMIMPINAN LEMBAGA REHABILITASI NARKOBA WISMA SIRIH DI PONTIANAK

1. Kepemimpinan

Pelaksanaan Kepemimpinan yang dilakukan di lembaga narkoba wisma sirih Pontianak, kepemimpinan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menyelaraskan tugas yang merupakan perwujudan kerja sama, saling bantu membantu dan fungsi serta tanggung jawab masing-masing pegawai untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi . Menurut Maier dalam As'ad (2001: 63) untuk mengukur kinerja yang umum dianggap kriteria antara lain: kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai, jabatan yang dipegang, absensi dan keselamatan dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris di lembaga rehabilitasi narkoba wisma sirih Pontianak memberikan keterangan bahwa:

Beliau sering memberikan pengarahan kepada anak buahnya agar dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Jadi, pengarahan atau bimbingan yang beliau lakukan bukan hanya dalam pertemuan formal seperti rapat tetapi juga secara langsung setiap hari kerja.” (Hasil wawancara dengan Bapak KL, tanggal 2 Agustus 2014).

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa diantara wujud pelaksanaan bimbingan dan pengarahan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing aparat/anak buahnya.

Selanjutnya, staf Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat mengemukakan sebagai berikut:

“Sejauh ini beliau telah memberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing aparat dalam upaya memberikan pengarahan dan bimbingan pelaksanaan tugas aparat. Pengalaman kerja aparat juga kan turut membantu memudahkan beliau untuk mengarahkan mereka. Istilahnya itu dikasih pengarahan sedikit mereka sudah mengerti.” (Wawancara dengan Bapak HD tanggal 2 Agustus 2014).

Selanjutnya, Kepala Ruangan (Karo) Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat mengemukakan sebagai berikut:

“Kepemimpinan beliau mengandung tindakan-tindakan yang dapat merangsang bawahan untuk bekerja sebaik-baiknya. Dinyatakan pula bahwa beliau dalam memberikan bimbingan dan pengarahan mengenai tata kerja berupa keterangan-keterangan yang menunjukkan norma-norma atau prosedur pelaksanaan pekerjaan kepada para pegawainya sehingga kepastian dan ketetapan dalam bertindak dan sikap bawahan yang semauanya sendiri dapat dicegah” (Wawancara dengan Bapak ND tanggal 3 Agustus 2014).

Tindakan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat memberi bimbingan dan pengarahan sebagaimana diuraikan di atas mengindikasikan bahwa Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat telah mempunyai kecakapan sebagai pemimpin. Pemimpin yang cakap, lebih mudah mencapai tujuan organisasinya karena mengetahui banyak hal dari berbagai bidang. Pemimpin yang cakap menyadari bahwa efektivitas organisasi yang dipimpinnya bukan hanya ditentukan oleh keberhasilannya seorang diri. Pemimpin yang cakap pasti menyadari bahwa efektivitas organisasi akan tercapai karena adanya dukungan semua bawahan terhadap tujuan organisasi, yaitu dengan bersedia melakukan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kepandain Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba yang tinggi karena menguasai banyak bidang sehingga dapat secara kreatif dan cepat dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah organisasi atas dasar pertimbangan yang obyektif dan sesuai pedoman yang berlaku.

Kondisi kepemimpinan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi

Kalimantan barat juga dapat diindikasikan dari sikap ketegasan dan tanggung jawab beliau terhadap keputusan yang diambil

2. Permintaan Data dan Informasi

Permintaan data dan informasi dengan intansi terkait merupakan suatu alat bahan laporan untuk menciptakan salah satu sumber informasi yang diperlukan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu menciptakan kehidupan yang teratur, tentram, tertib, dan nyaman bagi masyarakat Kalimantan Barat

Hasil wawancara dengan staf Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat mengemukakan sebagai berikut:

Pengambilan keputusan oleh Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba tidak fleksibel, dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan keputusan tersebut dibebankan anak buah.” (Hasil wawancara dengan Bapak BS, tanggal 6 Agustus 2014).

Tindakan semacam itu sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan bawahan. Hal ini penting karena bila bawahan semakin maju dan berkembang, maka besar peranannya dalam pencapaian tujuan organisasi. Ini berarti semangat Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba dalam mengembangkan bawahan merefleksikan sejauhmana dedikasinya sebagai abdi negara.

Hasil wawancara dengan staf Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat mengemukakan sebagai berikut:

“Siang malam beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membangun dan memajukan lembaga ini dan untuk mengabdikan pada pelayanan masyarakat” (Wawancara dengan bapak Bapak HD tanggal 3 Agustus 2014).

Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat sudah berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan perannya sebagai abdi negara dengan cara menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya atau seoptimal mungkin. Baik yang menyangkut tugas perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dapat memberikan contoh yang baik kepada bawahannya secara internal (kepada aparat di Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat) maupun secara eksternal (kepada masyarakat, khususnya pasien dan keluarga pasien rehabilitasi narkoba). Sikap perjuangan dan pengabdian/dedikasi Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak .

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat telah memberikan peran dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab pada aparat untuk mengambil keputusan sesuai dengan wewenang masing-masing aparat. Mereka diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sepanjang keputusan tersebut sesuai dengan porsi masing-masing aparat. Hal ini dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas, karena jika setiap staf bisa bebas mengambil keputusan padahal itu bukan wewenangnya, maka dikhawatirkan hal ini dapat mengganggu sistem yang ada.

3. Konsultasi

Kepemimpinan melalui konsultasi mengenai pelaksanaan dan kinerja aparat/pegawai dalam rehabilitasi wisma sirih dipontianak Kalimantan Barat apakah sudah sesuai dengan tugasnya sebagai pemimpin di suatu lembaga rehabilitasi Narkoba. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Prawirosentono dalam Muafi, 2003: 7). Kinerja karyawan lebih mengarah pada tingkatan prestasi kerja karyawan. Jackson dalam Indrawan (2009: 79), mendefinisikan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan dan tidak dilakukan karyawan.

Definisi menurut Bemadin dan Russel dalam Ruky Achmad (2002: 7) bahwa kinerja adalah hasil suatu pekerjaan suatu kegiatan tertentu selama suatu periode waktu tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi kinerja menurut mereka mengarah kepada prestasi kerja. Jadi kinerja ialah hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Wisma Sirih Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat menyatakan keterangan bahwa

Pingannya setiap periode ada peningkatan kemampuan kerja ataupun hasil kerja ya...artinya staf bisa menyelesaikan banyak pekerjaan dalam satu waktu tertentu. Kalau saya lihat kerja pegawai di sini sudah baik. Tetapi perlu dioptimalkan karena masyarakat juga menginginkan pelayanan yang semakin baik.” (Hasil wawancara dengan Bapak YN, tanggal 5 Agustus 2014).

Dari hasil wawancara dengan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat di atas menunjukkan bahwa

pada dasarnya kuantitas hasil pekerjaan yang diselesaikan oleh stafnya sudah cukup baik namun belum optimal. Misalnya kadang-kadang ditemukan kendala misalnya ada kesalahpahaman sehingga, beberapa pegawai dalam mencapai kuantitas hasil pekerjaan yang telah ditentukan pemimpin (Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba) kadang-kadang harus melalui sistem trial and error. Namun karena selama para aparat melaksanakan tugas/pekerjaan ada pantauan dari Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba, maka kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti dengan perbaikan. Oleh karena itu pada akhirnya para aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat umumnya memiliki kuantitas hasil pekerjaan yang cukup baik. Hal ini jelas tidak lepas dari sikap kepemimpinan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba seperti penulis lukiskan di atas.

4. Jalinan Hubungan Kerja Sama

Pada dasarnya kepemimpinan selalu menekankan pentingnya hubungan manusia, secara relatif mudah mendapatkan suatu cara yang baik, tetapi kesulitannya adalah mendapatkan bermacam-macam kesatuan persepsi untuk bekerja sama dengan suatu cara yang kerjakannya. Untuk itu harus diadakan suatu tindakan yang pasti untuk menciptakan kepemimpinan yang diinginkan. Semua unit kerja yang terkait harus didorong untuk saling tukar saran, ide dan pikiran melalui suatu hubungan kerja sama. Melalui cara yang demikian, maka diharapkan setiap unit yang terkait akan mengetahui sudut pandang dan masalah organisasi yang sedang dihadapi.

Sejauhmana kualitas pekerjaan aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dapat disimak pada wawancara berikut:

a. Berdasarkan pengalaman saya selama menjabat Kepala di sini, kualitas pekerjaan aparat desa sudah cukup baik, meskipun ke depannya tentu harus terus ditingkatkan ya, baik dari segi kecepatan pelayanan maupun ketepatan pelayanan. Karena kan ke depannya tuntutan masyarakat semakin besar. Sekarang saja mereka sudah mulai mengkritik jika pelayanan yang diberikan petugas kurang baik. Saya pribadi terus mengawasi kerja mereka supaya kualitas kerja mereka tetap terjaga. Saya juga tak segan-segan akan memberikan teguran kepada petugas yang kerjanya kurang bagus.” (Hasil wawancara dengan Bapak YN, tanggal 5 Agustus 2014).

Dari pernyataan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba di atas dapat digambarkan bahwa kualitas pekerjaan aparat desa sudah cukup baik, harus terus ditingkatkan, baik dari segi kecepatan pelayanan maupun ketepatan pelayanan

- b. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin besar. Masyarakat juga semakin kritis jika pelayanan yang diberikan petugas kurang baik. Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat terus mengawasi kerja para aparat desa supaya kualitas kerja mereka tetap terjaga. Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba juga tak segan-segan akan memberikan teguran kepada petugas yang kerjanya kurang bagus.
- c. Indikator kinerja lainnya adalah pengetahuan seorang pegawai tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Terkait dengan pengetahuan aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat menuturkan sebagai berikut:
- d. Menurut saya ya pengetahuan mereka tentang pekerjaannya sudah cukup baik...karena mereka kan rata-rata sudah bertahun-tahun mengerjakan tugas itu. Selain itu, tugas dan tanggung-jawab mereka secara tertulis kan sudah ada ya...jadi ya tidak ada alasan seumpama mereka bermalas-malas karena tidak tahu tugas yang harus dia selesaikan". (Hasil wawancara dengan Bapak YN, tanggal 5 Agustus 2014).

Mengenai hal tersebut Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat berpendapat bahwa kecakapan hubungan kemanusiaan yang dimiliki para pegawainya belum sampai pada komitmen organisasional. Hal ini merupakan tantangan bagi Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba dalam melaksanakan tugasnya. Bagaimanapun, tingkat kecakapan hubungan kemanusiaan yang sudah dimiliki para pegawainya merupakan modal meningkatkan persatuan dan kesatuan pegawai, yang pada gilirannya dapat didayagunakan untuk menopang tujuan organisasi. Langkah yang perlu diambil Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba adalah bagaimana mengarahkan kecakapan hubungan kemanusiaan para pegawainya agar dapat memberikan kontribusi bagi tujuan organisasi.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja aparat lembaga rehabilitasi Narkoba Wisma Sirih Pontianak Kalimantan Barat, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

- 1) Diperlukan adanya berbagai penataran kepemimpinan yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas kepemimpinan para pemimpin instansi pemerintah termasuk Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat. Hal ini dimaksudkan diantaranya agar para Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat

Hal ini dimaksudkan diantaranya agar para Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat berhasil meningkatkan kinerja aparatnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

- 2) Diperlukan adanya pembinaan terhadap prestasi kerja, kedisiplinan kerja dan kemampuan kerja aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat dalam rangka peningkatan kinerja aparat kekepaladesaan, Pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat dalam lingkungan organisasi kantor Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat baik secara periodik maupun secara insidental. Pembinaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau kelembagaan pemerintah lainnya yang diberi tugas, kewenangan dan tanggung jawab khusus dalam pembinaan pegawai negeri sipil termasuk pegawai/aparat Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat
- 3) Kepemimpinan Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat diwujudkan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan baik kepada bawahan/aparatnya dalam melaksanakan pekerjaan sangat besar peranannya dalam meningkatkan kinerja aparatnya. Kepemimpinan Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat tercermin pada sikap teladan bagi bawahannya dalam hal bersikap dan bertindak/berbuat serta dedikasinya terhadap tugasnya sangat besar peranannya dalam peningkatan kedisiplinan kerja aparatnya.
- 4) Kepemimpinan Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat tampak dalam mengarahkan bawahannya untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (baik secara formal, non formal maupun informal), serta dapat memberikan teladan baik dalam menjalin hubungan dengan masyarakat berperanan penting dalam peningkatan kemampuan kerja aparatnya. Kepemimpinan Kepala Lembaga Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Barat mampu memelihara semangat bawahan serta dapat mengatasi kesulitan/ masalah yang dihadapi bawahan dalam pelaksanaan kerja, sangat besar peranannya dalam peningkatan prestasi kerja aparatnya.

F. REFERENSI

- Indrawan, M.I. (2009). *Pengaruh Kompetensi Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja SDM*. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol 2, No.1.
- Inu Kencana Syafie. (2003). *Kepemimpinan Pemerintah Indonesia*, PT. Refika Aditama, Jakarta.
- Malayu Hasibuan, (2008), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Miftah Thoha, (1998), *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Model Pelayanan dan Rehabilitasi Terpadu Bagi Korban Penyalahgunaan Napza*. Bandung. Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat-Ditjen Kesehatan Masyarakat. (2004).
- Ruky Achmad, (2002), *Sistem Manajemen Kinerja*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suhardiman Yuwono, (2002), *Kepemimpinan dalam Organisasi Aparatur Pemerintahan*, Liberty Yogyakarta.
- Suyudi Prawirosentono. (1999). *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : KARJENO
NIM / Periode lulus : E21110019
Fakultas/Jurusan : FISIPOL / IAN
E-mail address/HP : Fautan_seno10@yahoo.com / 081213263181

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa.....*) pada Program Studi..... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*
- content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
Pengelola Jurnal20-10-2014

Dr. ARIFIN, M. AB
NIP. 1971050219977021002

Dibuat di :
Pada tanggal:

(KARJENO)
nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).